

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Salmonella typhi* merupakan bakteri yang menyebabkan penyakit infeksi akut usus halus, yaitu demam tifoid (selanjutnya disebut tifoid). Penyakit menular ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan jumlah kasus sebanyak 22 juta per tahun di dunia dan menyebabkan 216.000-600.000 kematian (Purba, *et al.*, 2016).

Infeksi di Indonesia merupakan penyumbang nomor satu angka morbiditas dan mortalitas karena Indonesia merupakan negara tropis. Penggunaan antibakteri merupakan hal dominan dalam pelayanan kesehatan (Priyanto, 2008). Masalah resistensi mikroorganisme terhadap antimikroba merupakan masalah global akibat berkurangnya penemuan-penemuan antimikroba baru, khususnya di rumah sakit negara-negara Asia-Pasifik (Rizal, 2009). Studi yang dilakukan pada tahun 2010 di lima negara di Asia (Cina, India, Indonesia, Pakistan, dan Vietnam) yang merupakan endemik demam tifoid melaporkan prevalensi *multidrug-resistant typhoid fever* mulai dari 7% hingga 65% (Zaki & Karande, 2011).

Resistensi mikroorganisme terhadap antimikroba membuat masyarakat mulai menggunakan obat dari bahan alami dan melakukan pengobatan secara tradisional seperti yang dilakukan pada zaman dahulu, diantaranya dengan menggunakan kulit buah carica (*Carica pubescens*). Beberapa penelitian mengenai manfaat buah carica yang sering dijumpai masyarakat dalam kehidupan sehari-hari telah banyak dilakukan. Seperti yang telah dilakukan oleh Dhiah Novalina (2013) mengenai “Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun *Carica pubescens* dari Dataran Tinggi Dieng terhadap Bakteri Penyebab Penyakit Diare”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa senyawa fitokimia dalam *Carica pubescens* memiliki aktivitas antibakteri terhadap bakteri penyebab diare dengan kandungan fitokimianya yaitu flavonoid, alkaloid, dan fenol.

Allah Subhanahu Wa Taala telah menjelaskan di dalam Al Quran tentang tentang keindahan alam semesta yang dapat kita jadikan sumber dari pembuat obat. Sebagaimana tertera di dalam Al Quran Surah An-Nahl ayat 11 yang artinya: “Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan tanaman-tanaman untukmu, seperti zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir.”

Ekstrak dari daun, batang, kulit, dan biji buah carica (*Carica pubescens*) yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya menunjukkan adanya aktivitas terhadap bakteri penyebab diare, yaitu *Shigella flexneri*, *Eschericia coli*, *Staphylococcus aureus*, dan *Bacillus cereus*. Aktivitas antibakteri karena adanya kandungan flavonoid, alkaloid, dan fenol yang terdapat di dalam daun, batang, kulit, dan biji buah carica (*Carica pubescens*) (Novalina, *et al.*, 2013). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ekstrak kulit buah carica (*Carica pubescens*) yang diekstraksi dengan pelarut etanol 70% dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian ekstrak etanol 70% kulit buah carica (*Carica pubescens*) sebagai antibakteri terhadap bakteri *Salmonella typhi*.

## **B. Perumusan Masalah**

Adakah efek antibakteri ekstrak etanol 70% kulit buah carica (*Carica pubescens*) terhadap bakteri *Salmonella typhi*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui efek antibakteri ekstrak etanol 70% kulit buah carica (*Carica pubescens*) terhadap bakteri *Salmonella typhi*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang manfaat efek antibakteri ekstrak etanol 70% kulit buah carica (*Carica pubescens*) terhadap bakteri *Salmonella typhi*.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan pada masyarakat mengenai manfaat kulit buah carica (*Carica pubescens*) yaitu sebagai upaya pengobatan alternatif penyakit demam tifoid. Diharapkan akan muncul penelitian lanjutan terhadap kulit buah carica, sehingga dapat menambah hasanah obat herbal standar.